

VARIASI PENGGUNAAN BAHASA BALI PADA WACANA HIBURAN *PETENGNE MELALI LEMAHNE MEKULI* DI AKUN YOUTUBE JEM TATTOO

I Komang Sulatra¹, Desak Putu Eka Pratiwi²

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: komang_sulatra@unmas.ac.id

Abstrak: Wacana hiburan berbahasa Bali menjadi salah satu program yang berkembang di Era digital. Pembuat konten (*content creator*) lokal semakin banyak memproduksi dan menyebarkan wacana-wacana komedi berbahasa Bali pada *platform digital*, seperti *YouTube*, *facebook*, *Instagram*, dan yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi penggunaan bahasa Bali dan faktor sosial yang memengaruhinya. Sumber data penelitian berupa wacana hiburan berbahasa Bali berjudul *Petengne Melali Lemahne Mekuli* pada akun YouTube Jem Tattoo. Video ini diunggah pada tanggal 22 Juni 2023 dan memiliki durasi 6 menit 32 detik. Data yang dikumpulkan berupa data verbal bahasa Bali. Penelitian ini menerapkan metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa Bali yang diujarkan oleh empat (4) orang penutur dalam video. Metode simak dibantu dengan mengaplikasikan teknik catat dan pilah untuk mendapatkan variasi setingkat kata, frasa, dan kalimat. Penelitian ini menggunakan teori variasi bahasa dan teori faktor sosial oleh Holmes (2013). Berdasarkan hasil analisis ditemukan variasi penggunaan bahasa Bali didominasi oleh variasi bahasa setingkat kata (*vocabularies*), yaitu; variasi penggunaan kata sapaan dan penggunaan bentuk kata vulgar. Terdapat empat faktor sosial yang memengaruhinya, yaitu partisipan, latar, topik, dan fungsi.

Kata Kunci: variasi, bahasa Bali, wacana, hiburan, dan dialek.

Pendahuluan

Bahasa Bali adalah bahasa ibu bagi masyarakat suku Bali. Sebagai bahasa ibu, bahasa Bali mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi dan sebagai penciri sosial masyarakat Bali (Sulatra, 2021). Suastra (2009) juga menyatakan bahwa “bahasa Bali sebagai simbol identitas manusia Bali”. Sebagai sebuah penanda etnisitas maka bahasa Bali menjadi unsur utama kebudayaan Bali yang eksistensinya menjadi satu kesatuan dalam peradaban masyarakat Bali.

Penggunaan bahasa Bali berkembang seiring perkembangan jaman. Sebelum era internet, bahasa Bali lebih banyak digunakan dalam komunikasi aktif sehari-hari masyarakat Bali. Dewasa ini, media penggunaan bahasa Bali semakin bertambah seiring hadirnya internet. Penggunaan bahasa Bali pada media sosial ditunjukkan dengan semakin maraknya unggahan-unggahan konten/wacana

berbahasa Bali. Para konten kreator mencoba mengemas permainan bahasa untuk menarik para penikmat hiburan berbahasa Bali.

Generasi Bali mulai aktif mengembangkan kreatifitasnya dalam dunia digital. Menjadi konten kreator tidak hanya sebagai sekedar hobi, tetapi juga menjadi pekerjaan baru yang dapat menghasilkan pendapatan yang menggiurkan. Salah satu kreator Bali yang cukup dinamis dalam menggunggah video hiburan berbahasa Bali adalah Jem Tattoo. YouTuber ini berasal dari daerah Singaraja, Bali. wacana hiburan berupa komedi menjadi genre yang dikembangkan dalam akun YouTube Jem Tattoo.

Sebagai seorang YouTuber, Jem Tattoo mengemas tema kritik sosial dalam bentuk komedi. Salah satu video bertemakan kritik sosial yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berjudul *Petengne Melali Lemahne Mekuli*. video ini menceritakan kritik tentang sosial tentang kelalaian seorang suami dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga. Dari segi penggunaan bahasa, YouTuber Jem Tatto pada setiap videonya mencoba mengekspresikan isi cerita dengan penggunaan bahasa Bali dengan ciri tersendiri, yaitu mempertahankan penggunaan bahasa Bali dengan penciri asalnya dan memasukkan unsur-unsur vulgar. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan nuansa komedi sehingga jumlah penggemarnya bertambah yang ditandai dengan meningkatnya jumlah *subscriber* ‘pelanggan atau pengikut akun’.

Penelitian penggunaan bahasa Bali sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Suwija (2018) dalam penelitiannya berjudul “Sistem Sapaan Bahasa Bali Menurut Hubungan Kekerabatan” mengkaji dan memerikan sistem sapaan bahasa daerah Bali. Penelitian tersebut menggunakan teori sociolinguistik Fishman (1986). Metode observasi dan metode wawancara digunakan dalam pengumpulan data. Penelitian tersebut menemukan kata sapaan dalam bahasa Bali cukup banyak dan bervariasi, hal ini disebabkan karena beberapa bentuk hubungan kekerabatan yang meliputi faktor: (1) usia partisipan, (2) kedudukan dalam keluarga, (3) jenis kelamin, dan (4) hubungan keluarga langsung. Sulatra (2021) juga melakukan penelitian bahasa Bali berjudul “Variasi Penggunaan Bahasa Bali pada Wacana Hiburan oleh ‘Taksu North Bali’”. Hasil penelitian Sulatra (2021) menunjukkan variasi bahasa dalam akun Taksu North Bali berdasarkan tingkat tutur (TT) adalah

variasi bahasa BB (Bahasa Biasa) dan Bahasa Kasar (BK). Faktor sosial seperti; latar, peserta wicara, topik dan fungsi. Sastrawan (2022) dalam artikelnya berjudul “Variasi Pronomina Penutur Bahasa Bali dalam Film Pendek Budaya Nyatuang Tresna” mengkaji variasi pronominal bahasa Bali. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Hasil temuannya diklasifikasikan berdasarkan gender. Penelitian tersebut menunjukkan kata ganti berupa “silabe terakhir dari nama penutur” bersifat femininitas dan “rage” menjadi umum digunakan oleh laki-laki, bahkan digunakan oleh perempuan di keadaan tertentu. Namun, pronomina “tiang” dapat digunakan oleh siapa pun, baik bahasa remaja atau dewasa, terlepas pada gender laki-laki atau perempuan.

Dari latar belakang yang sudah diulas di atas, penelitian ini mencoba untuk mengkaji penggunaan bahasa Bali pada wacana hiburan berjudul *Petengne Melali Lemahne Mekuli*. Tujuan penelitian dapat dipilah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengkaji variasi penggunaan bahasa Bali dari segi diksi atau pilihan kata.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan bentuk bahasa vulgar yang digunakan dalam tuturan para pemeran.
3. Menjelaskan faktor sosial yang memengaruhi penggunaan diksi dan bentuk bahasa vulgar yang digunakan oleh para pemeran.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diambil dari video berjudul *Petengne Melali Lemahne Mekuli*. Video ini diunggah oleh akun Jem Tatto pada tanggal 22 Juni 2023 dan memiliki durasi 6 menit 32 detik. Terdapat empat karakter dalam video, yaitu; Jem Tattoo berperan sebagai suami, Made ‘anak kecil yang berperan sebagai tetangga’, Iluh ‘istri Jem Tatto’, dan seorang laki-laki muda teman Jem Tattoo. Video ini menceritakan seorang suami yang kurang bertanggungjawab karena suka mabuk-mabukan di kafe. Video didownload dari laman <https://youtu.be/nE2ZBiUJ3EE?si=Rw1xgLKlgAg5ef6M> Penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap dalam pengumpulan data, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses tutur. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik catat dan

pilah. Melalui teknik catat dan pilah didapatkan data verbal variasi penggunaan bahasa Bali setingkat kata, frasa dan kalimat. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Teori variasi bahasa dan konteks sosial digunakan diterapkan dalam menganalisis data. Metode penyajian hasil analisis, yaitu metode formal dan informal. Metode formal berupa penyajian data dalam tabel dan metode informal dengan menyajikan hasil analisis dalam narasi secara terstruktur dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Variasi penggunaan bahasa Bali pada wacana hiburan berjudul *Petengne Melali Lemahne Mekuli* didominasi oleh variasi penggunaan kata sapaan. Selain variasi penggunaan kata sapaan ditemukan juga penggunaan kata-kata vulgar dalam tuturan para pemeran. Berikut adalah hasil atau temuan variasi penggunaan bentuk kata sapaan dan bentuk kata vulgar yang disajikan secara formal dalam tabel.

Tabel 1. Variasi penggunaan kata sapaan bahasa Bali

No	Kata Sapaan	Makna
1	<i>nani</i>	'kamu'
2	<i>awaké</i>	'saya, aku'
3	<i>aké</i>	'saya, aku'
4	<i>cicing</i>	'kamu'
5	<i>cai</i>	'kamu untuk laki-laki'
6	<i>ci</i>	'kamu untuk laki-laki'
7	<i>nyai</i>	'kamu untuk perempuan'
8	<i>nyi</i>	'kamu untuk perempuan'
9	<i>poloné</i>	'kamu'
10	<i>bikul pekené</i>	'sapaan untuk anak kecil'

Tabel 1 menunjukkan penggunaan sapaan bahasa Bali dalam video didominasi oleh kata sapaan pada level bahasa kasar (BK) dalam bahasa Bali. Penggunaan bentuk kata sapaan bentuk kasar dipengaruhi oleh konteks sosial, yang menurut Holmes dibagi kedalam empat faktor, yaitu; partisipan, latar, topik dan fungsi. Dari video dapat dijelaskan bahwa hubungan para penutur dalam proses tutur sudah saling kenal dan bersifat akrab. Proses tutur terjadi dalam latar informal, yaitu di rumah, topik tuturan berupa topik dalam ranah keluarga dengan fungsi yang ditonjolkan berupa fungsi ekspresif.

Tabel 2. Penggunaan bentuk bahasa vulgar bahasa Bali

No	Bahasa Vulgar	Makna
1.	<i>nyemumuk</i>	'menonjol
2.	<i>nonok</i>	'susu/payudara'
3.	<i>pékés</i>	'kempes'
4.	<i>bungut</i>	'mulut'
5.	<i>keléng</i>	'kemaluan laki-laki'

Selain penggunaan variasi bentuk kata sapaan, ditemukan juga penggunaan bentuk bahasa vulgar. Penggunaan bahasa vulgar di pengaruhi oleh cerita yang disajikan. Dua orang pemeran, yaitu Jem Tattoo dan temannya baru saja datang dari kafe dan dalam keadaan mabuk. Keduanya masih teringat dengan pelayan kafe yang mempunyai susu atau payudara besar '*nonok nyemumuk*' yang dibandingkan dengan payudara istrinya yang kempes '*pékés*'.

Pembahasan

Kritik sosial diangkat dalam wacana hiburan berjudul *Petengne Melali Lemahne Mekuli*. Video ini menceritakan kisah seorang suami yang memiliki hobi pergi ke kafe untuk menghilangkan rasa stres sehabis bekerja. Setiap malam uang dan waktunya dihabiskan di kafe. Prilaku sang suami membuat sang istri marah. Nuansa yang dihadirkan dalam video adalah nuansa kemarahan dalam usaha menyadarkan sang suami. Hal ini berpengaruh pada produk bahasa yang diujarkan oleh masing-masing karakter. Berikut data-data kebahasaan yang menunjukkan penggunaan bahasa bali dalam video

Percakapan 1

Jem Tattoo : *adéng-adéng jek cai, beh. eheh Nani, nani melahang té, cai amonto..*

'Pelan-pelan kamu . kamu, kamu hati hati ya. Kamu segitu saja'

Istri : *eheh kéto gén gaéné*
eheh 'Begitu saja kerjaannya'

Teman : *nyemumuk gati,*
'menonjol sekali'

Jem Tattoo: *nyemumuk lah cai , awaké sengaja ngalih ne nyemumuk kerana kurenan awaké pékés*

'menonjol lah kamu, aku sengaja mencari yang menonjol karena istri ku kempes'

Teman : *nonokné gédé gati, énak pokokné énak*
Payudaranya besar sekali, enak pokoknya enak

Percapakan di atas menunjukkan penggunaan bentuk kata sapaan untuk orang pertama tunggal yaitu *awaké* 'aku'. Bentuk *awaké* 'aku' umum digunakan untuk menggantikan kata sapaan yang lebih halus, yaitu; *tiang* dan *iraga*. Bentuk sapaan

lainnya adalah bentuk kata sapaan untuk orang kedua, yaitu *nani* dan *cai* ‘kamu’. Penggunaan kata sapaan *awaké*, *nani*, dan *cai* dipengaruhi oleh faktor sosial sesuai dengan teori faktor sosial oleh Holmes (1993), yaitu partisipan yang memiliki hubungan sangat akrab, peristiwa tutur terjadi dalam latar informal dengan topik ringan berupa pengalaman tentang situasi di kafe. Fungsi tuturan adalah berupa fungsi ekspresif, yaitu mengekspresikan kegembiraan.

Bentuk bahasa vulgar juga dituturkan oleh pemeran dalam video. Pada percakapan di atas, kedua penutur mengujarkan bentuk vulgar berupa kata yang berhubungan dengan organewanitaan yaitu *nonok* ‘payudara’ dan kata sifat yang identik dengan keadaan organ vital perempuan, yaitu; *nyemumuk* ‘menonjol’ dan *pékés* ‘kempes’. Munculnya penggunaan bahasa vulgar ini berkaitan dengan tema cerita, yaitu; ekspresi seseorang yang teringat dengan pelayanan pelayan kafe berpayudara/susu besar dan dibandingkan dengan susu istri penutur yang kempes.

Percakapan 2

- Jem Tatto : *cing* telah minumane *keléng*, aragh punya awaké punya. kapok-
kapok
‘anjing habis minumannya, *keléng* aragh mabuk aku mabuk . kapok-
kapok
- Istri : *mantap..* ‘mantap’
- Jem Tatto : *cayang, tium*
sayang, cium
- Istri : *da lebian mengayal cai nah kadén cara kisah di sinetron, ento*
hayalan cainé bes tinggi...
‘Jangan terlalu menghayal kamu, kamu kira seperti kisah di sinetron.
khayalan kamu terlalu tinggi’
- Jem tatao: *cing poloné nah*
Anjing kamu nah
- Istri : *kijap-kijap matan cainé biin, konden taén meseluh matan cainé*
Kedip-kedip mata kamu lagi, belum pernah dicungkil matamu
- Jem Tatto: *da lebian munyi nyai nah, ne baang kécér satus nah.sedengan be*
dua hari
Jangan lebihan omong kamu nah. Ini beri uang seratus ya, cukupkan
dua hari

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan kata sapaan *cai* ‘kamu untuk laki-laki’ dan *nyai* ‘kamu untuk perempuan’. Kata sapaan *cai* dan *nyai* umumnya digunakan dalam konteks tuturan informal antara dua orang yang sebaya dan sudah saling kenal ‘teman akrab’ atau dalam situasi marah. Bagi masyarakat Bali, suami istri lumrah menggunakan kata sapaan *bli* ‘untuk suami’ dan *adi* atau *luh/iluh*

‘untuk istri’. Penggunaan kata *cai* untuk menyapa suami pada konteks tuturan di atas adalah untuk menunjukkan rasa marah karena sang suami sudah melalaikan kewajibannya. Begitu juga sang suami merasa kesal pada sang istri yang cerewet.

Bentuk bahasa vulgar juga digunakan dalam percakapan di atas. Bentuk bahasa vulgar berupa umpatan, yaitu; *cing*, *cicing* ‘anjing’. Selain itu, penutur juga mengumpat dengan mengujarkan nama lain organ vital laki-laki dalam bahasa Bali, yaitu, *keléng* ‘kelamin laki-laki’. Penggunaan bahasa vulgar atau kasar dipengaruhi oleh peran yang dibawakan, yaitu seorang suami yang suka mabuk dan marah. Dalam kondisi mabuk dan marah maka bahasa penggunaan bahasa tidak akan terkontrol dengan baik.

Percakapan 3

Jem Tattoo: *uling je men nyai nawang*
‘darimana kamu tahu’

Istri : *adi sing taen mepunduh pegaen cainé, sing bin ulian céwék kafé cicingé*
ne disisi

Kok tidak pernah terkumpul penghasilanmu, tidak lagi karena cewek kafe
cicinge ini di luar

Percakapan 3 di atas juga menunjukkan penggunaan bentuk sapaan *nyai* ‘kamu untuk perempuan’ dan *cai* ‘kamu untuk laki-laki’. Bentuk bahasa vulgar *cicingé* ‘kamu’ juga diujarkan oleh penutur ‘istri’. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan rasa marah kepada suami yang sudah selingkuh dengan pelayan kafe. Penggunaan kata sapaan dan bentuk bahasa vulgar pada tuturan para pemeran di atas dipengaruhi oleh faktor sosial, partisipan, latar, topik dan fungsi. Faktor yang sangat berperan dalam penggunaan bahasa pada tuturan diatas, yaitu topik dan fungsi. Topik tuturan terkait masalah keluarga dengan fungsi yang ditekankan yaitu fungsi ekspresif berupa rasa marah dan kesal dengan situasi yang terjadi dalam hubungan suami istri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variasi penggunaan bahasa Bali pada video berjudul *Petengne Melali Lemahne Mekuli* , yaitu: variasi penggunaan bahasa Bali bentuk kasar. Variasi bahasa kasar ditunjukkan oleh penggunaan kata sapaan kasar. Bentuk bahasa vulgar juga digunakan dalam video

ini. Bahasa vulgar yang digunakan berupa umpatan, yaitu penggunaan kata-kata berkaitan dengan organ vital perempuan dan laki-laki. Variasi penggunaan bahasa Bali dalam video dipengaruhi oleh keempat faktor sosial yang disebutkan oleh Holmes (2013), yaitu partisipan, latar, topik dan fungsi. Dari keempat faktor sosial tersebut, faktor yang paling berpengaruh adalah faktor topik dan fungsi. Topik terkait dengan fenomena masalah sosial di rumah tangga yang memunculkan disharmonisasi sehingga fungsi yang ditonjolkan yaitu fungsi ekspersif berupa rasa kesal dan marah.

Rujukan

- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics 4th Edition*. London and New York: Routledge.
- Sastrawan, I Gede Agus. 2022. "Variasi Pronomina Penutur Bahasa Bali Dalam Film Pendek Budaya Nyatuang Tresna". Artikel dalam jurnal PRASI Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya, Vol.17, No.1. <http://dx.doi.org/10.23887/prasi.v17i1.46108>
- Sulatra, I Komang dan Desak Putu Eka Pratiwi. 2021. "Variasi Penggunaan Bahasa Bali pada Wacana Hiburan oleh 'Taksu North Bali'" Artikel dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu SNBI XIII hal 35-43.
- Suwija, I Nyoman. 2018. "Sistem Sapaan Bahasa Bali Menurut Sistem Kekerabatan" Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 20, No. 2, Juli 2018: 115 – 121.
- Suastra, I Made. 2009. "Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali" Jurnal Linguistika Volume 16. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tattoo, Jem. 2023. *Petengne Melali Lemahne Mekuli*. diunduh dari laman <https://youtu.be/nE2ZBiUJ3EE?si=Rw1xgLKlgAg5ef6M>